

Gender dan Musik: Kajian tentang Konstruksi Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik

(Gender and Music: Research of Men's and Women's Role Construction
in the Music Education Process)

Udi Utomo

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Musik, FBS, Universitas Negeri Semarang.

Abstrak

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara alami (biologis) dalam berbagai konteks budaya seringkali mendasari diferensiasi peran (*division of labor*) yang ada. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mengkaji tentang bagaimana konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan, khususnya bidang pendidikan seni musik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni dengan mengembangkan deskripsi kasus, yang prosesnya dilakukan dengan tahap reduksi data, kategorisasi, dan penafsiran data (verifikasi/penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan musik terjadi pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Realitas obyektif yang mencakup berbagai pandangan, sikap, perilaku, dan pemberian makna terhadap diferensiasi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya (*nurture*) yang terdapat dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang menonjol dalam proses konstruksi peran dikalangan siswa dan mahasiswa perempuan. Sedangkan bagi siswa dan mahasiswa laki-laki, proses konstruksi peran selain terjadi di dalam lingkungan keluarga juga terjadi di dalam lingkungan sosial masyarakat. Bias gender yang terjadi dalam proses konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan masih adanya pandangan *stereotype* gender di kalangan orang tua, siswa, dan mahasiswa musik.

Kata kunci : Gender, Musik, Konstruksi, Peran, Pendidikan.

A. Pendahuluan

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara alami (biologis) dalam berbagai konteks budaya seringkali mendasari diferensiasi peran (*division of labor*) yang ada. Akibatnya sering terjadi ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan yang dalam beberapa

kasus dapat memunculkan adanya dominasi laki-laki atas perempuan.

Laki-laki dengan ciri-ciri biologisnya serta sifat-sifatnya senantiasa diidentikkan dengan orientasi instrumental, yakni aktif, penonjolan diri, pelindung, dan pemimpin. Sedangkan wanita dengan ciri-ciri biologisnya diidentikkan dengan sifat feminin, yakni berkaitan

dengan orientasi emosional seperti pasif, berkorban untuk keperluan orang lain, tergantung, pemberi cinta, dan pengasuh. Perbedaan pandangan tersebut menciptakan celah penyekat yang memisahkan antara peran perempuan sebagai sosok yang mendominasi wilayah domestik, dan peran laki-laki yang mendominasi wilayah publik.

Di kalangan masyarakat kita, kuatnya pengaruh budaya patriarki yang membedakan antara kekuasaan laki-laki dengan perempuan yang didasarkan pada peran gender tradisional, masih tetap melingkupi berbagai aspek kehidupan yang ada. Meskipun gerakan emansipasi telah mampu menjadi lokomotif penggerak masuknya peran perempuan ke berbagai sektor publik (pendidikan, ekonomi, industri dan lain-lain) namun, kenyataan yang ada masih memperlihatkan bahwa di antara mereka banyak yang hanya terlibat pada bidang-bidang yang merupakan kepanjangan dari peran gender tradisional.

Ketimpangan peran laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan seni dapat dilihat dari beberapa bukti: (1) berdasarkan data hasil penelitian sebelumnya (Musik Klasik dan Penggemarnya, Thn. 2000) peneliti memperoleh data yang menarik bahwa di kalangan peserta kursus musik pada salah satu tempat kursus di Kota Semarang ternyata ada kecenderungan pemilihan jenis kursus yang mencerminkan adanya pengaruh *stereotype* gender. Jenis-jenis kursus musik seperti gitar dan drum 90 % pesertanya adalah laki-laki. Sedangkan *keyboard*, vokal, dan biola 75 % pesertanya adalah perempuan. Untuk instrumen piano, jumlah peserta perempuannya bahkan mencapai 90 %; dan (2) berdasarkan hasil observasi di Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES tempat peneliti mengajar, ternyata diperoleh informasi dari data mahasiswa yang ada menunjukkan bahwa pada

Program Studi Pendidikan Seni Tari lebih didominasi oleh mahasiswa perempuan, sedangkan sebaliknya pada Program Studi Pendidikan Seni Musik lebih didominasi oleh mahasiswa laki-laki. Pada setiap angkatan jumlah mahasiswa perempuan pada Pendidikan Seni Tari rata-rata mencapai 90 % dari jumlah mahasiswa, sedangkan pada Program Studi Seni Musik mahasiswa laki-lakinya mencapai 80 %.

Berkaitan dengan fenomena tersebut maka penelitian ini akan mengungkap konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam konteks dunia pendidikan, khususnya bidang Pendidikan Seni Musik. Tujuannya yakni untuk mengetahui tentang konstruksi peran laki-laki dan perempuan yang berlangsung dalam proses pendidikan musik serta bias gender yang terjadi dalam proses pendidikan musik.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat dipahami melalui dua pendekatan, yakni pendekatan *nature* (alami) dan pendekatan *nurture* (budaya). Dalam pendekatan *nature* perbedaan antara laki-laki dengan perempuan didasarkan atas perbedaan jenis kelamin (*sex*) yang mengandung pengertian sebagai pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin berdasarkan aspek biologis yang secara permanen tidak mengalami perubahan atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan (kodrat) (Fakif, 1997:9). Sedangkan sebaliknya berlainan dengan pendekatan *nature*, dalam pendekatan *nurture* dijelaskan bahwa diferensiasi peran (*division of labor*) antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada aspek-aspek budaya yang ada. Dalam kaitan ini dikenal dengan adanya konsep gender, yakni sebuah konsep yang menjelaskan mengenai perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Perbedaan yang ada bukan merupakan ketentuan Tuhan, melainkan diciptakan dan di konstruksi oleh manusia

melalui proses sosial dan kultur yang panjang (Fakih, 1997: 9-10).

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan secara *nurture* (gender) dalam konteks perilaku berkesenian dalam sebuah masyarakat tentu saja terkait dengan berbagai pandangan serta nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Dari beberapa temuan sebelumnya terungkap bahwa perbedaan peran gender yang ada tercermin melalui berbagai wujud karya seni, proses pengajaran, proses pertunjukan seni dan lain-lain.

Dalam bidang seni rupa dapat diambil contoh misalnya, pada jaman Renaissance, para pelukis biasanya lebih suka menggambar tubuh pria telanjang karena ada anggapan yang kuat bahwa tubuh perempuan pada jaman itu dianggap *inferior*. Sedangkan sebaliknya mulai abad 17 lukisan tubuh perempuan mulai digemari, tubuh perempuan di kalangan pelukis digambarkan sebagai dewi Venus yang melambangkan kecantikan, serta merupakan obyek cinta yang ideal meskipun dari sudut pandang laki-laki. Dalam Venus Coelestis, perempuan digambarkan dalam *romantisme*, sedangkan dalam Venus Naturalis perempuan digambarkan sebagai obyek seksual laki-laki (Hidajadi, 2000 : 9-10).

Dalam bidang seni tari, masalah *stereotype* gender sebagai contoh antara lain dapat dilihat pada penokohan tari gaya Surakarta. Meskipun Arjuna adalah tokoh laki-laki, namun pada prakteknya diperankan oleh perempuan dengan tujuan untuk menampilkan karakter halus yang dimiliki oleh Arjuna (Nakagawa, 2000: 85-86).

Sedangkan dalam bidang seni musik, masalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan secara *nurture* (gender) antara lain diungkapkan oleh Alevardo Valdes dan Jeffrey A. Halley (1996: 148-167). Melalui penelitiannya mengenai masalah gender dalam budaya musik *Conjunto* Meksiko Amerika ditemukan bahwa, perilaku berkesenian

khususnya dalam proses pengajaran musik (proses magang), pergelaran musik, dan karir sangatlah dipengaruhi oleh identitas etnis dan kelas. Dalam konteks kesenian ini, patriarki sebagai sebuah sistem mendudukan wanita lebih rendah di bawah pria pada basis jenis kelamin. Hubungan antar gender yang terjadi sebagaimana seperti yang berlaku dalam budaya etnis masyarakat Meksiko Amerika sesuai dengan kondisi identitas etnis dan kelasnya.

Berkaitan dengan hal tersebut Kenneth M. George (dalam Nakagawa, 2000: 84-85) juga mencoba menjelaskan hubungan antara musik dengan jenis kelamin dalam konteks upacara di dalam masyarakat Mappurondo, Bukit Tinggi, Sulawesi selatan. Meskipun perbedaan jenis kelamin tidak begitu jelas jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, namun pada saat upacara perbedaan peran gender menjadi jelas. Perbedaan tersebut terlihat dengan adanya nyanyian-nyanyian tertentu yang ternyata hanya boleh dimainkan oleh sekelompok laki-laki atau perempuannya saja.

Perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan juga terlihat dalam perilaku berkesenian di kalangan masyarakat Jawa, dan Bali antara lain terlihat dalam hal permainan instrumen gamelan. Instrumen gamelan hingga saat ini dapat dikatakan lebih dekat dengan dunia laki-laki, meskipun kenyataannya terdapat juga kelompok-kelompok kesenian gamelan “ibu-ibu” (dalam tanda petik). Perempuan dan laki-laki sulit berkumpul bersama untuk membentuk kelompok gamelan dengan jumlah anggota yang seimbang.

Istilah laki-laki dan perempuan dalam konteks kesenian gamelan ternyata juga muncul dalam instrumen. Dalam gamelan Bali dikenal adanya kendang *wadon* (perempuan) dan kendang *lanang* (laki-laki), selain itu *gangsang* Bali juga terdiri atas satu pasang *lanang* dan satu

pasang *wadon*. Berkaitan dengan hal tersebut di dalam perangkat gamelan Jawa khususnya pada instrumen bonang juga terdapat perbedaan istilah yang terkait dengan jenis kelamin. Instrumen bonang Jawa bagiannya terdiri atas dua baris, barisan atas yang bernada tinggi disebut dengan bonang *lanang* (laki-laki), sedang pada baris bawah yang bernada rendah disebut bonang *wadon* (perempuan).

Pendidikan sebagai salah satu bentuk sosialisasi dapat berlangsung di dalam keluarga (informal), sekolah (formal) yang dimulai dari jenjang prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi, serta luar sekolah (nonformal) misalnya kursus-kursus. Dalam prosesnya, pelaksanaan pendidikan dalam sebuah masyarakat sangat berhubungan dengan institusi-institusi lainnya seperti keluarga, agama, ekonomi, politik dan lain-lain.

Institusi pendidikan, khususnya pendidikan formal dalam konteks sosiologi menurut Horton dan Hunt (dalam Sunarto, 1993) memiliki dua fungsi utama yakni fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest sebagai fungsi yang tercantum dalam kurikulum institusi pendidikan antara lain adalah mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, mengembangkan bakat perorangan demi kepuasan pribadi maupun bagi kepentingan masyarakat, melestarikan kebudayaan, menambah ketrampilan yang perlu bagi partisipasi demokrasi, dan lain-lain, serta beberapa fungsi yang termasuk dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) seperti menanamkan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai tertentu.

Sedangkan fungsi laten institusi pendidikan adalah untuk pemupukan keremajaan yakni diperpanjangnya masa remaja dan penundaan masa dewasa, pengurangan pengendalian orang tua, diperpanjangnya ketergantungan ekonomi anak pada orang tua/mencegah masuknya dalam angkatan kerja, penyediaan sarana untuk pembangkangan, dan

dipertahankannya sistem kelas sosial (Sunarto, 1993: 163-164).

Berkaitan dengan institusi pendidikan dalam penelitian ini, fokus perhatiannya adalah menempatkan institusi pendidikan sebagai *setting* terjadinya proses konstruksi peran laki-laki dan perempuan (gender) dalam pendidikan musik. Institusi-institusi tersebut meliputi tempat-tempat kursus musik (pendidikan nonformal), sekolah musik (pendidikan formal), dan keluarga para peserta kursus, sekolah musik (pendidikan informal).

Untuk mengkaji permasalahan penelitian, peneliti akan menempatkan fakta sosial (*fait social*) sebagai pokok kajiannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Emile Durkheim fakta sosial tersebut menyangkut tentang berbagai cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang berada di luar individu namun mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu. Cara pandang tersebut akan digunakan sebagai alat untuk memahami keterkaitan antara aspek-aspek sosial dan budaya dengan diferensiasi peran laki-laki dan perempuan yang terjadi dalam proses pendidikan musik.

Sedangkan untuk memahami proses konstruksi peran laki-laki dan perempuan (gender) dalam proses pendidikan musik akan digunakan teori konstruksi sosial (pembentukan realitas secara sosial), yakni sebuah teori yang berpandangan bahwa realitas sosial itu pada dasarnya bermakna ganda. Dalam teori tersebut, Peter Berger mengakui adanya realitas obyektif sebagai bagian penting dalam proses pembentukan realitas sosial, akan tetapi makna terhadap realitas yang ada tetap berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia obyektif itu sendiri (Poloma, 1984: 305).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan digunakannya metode ini karena penelitian ini bertujuan untuk meng-

gambarkan dan menjelaskan fenomena sosial sehingga akan lebih mudah bagi peneliti apabila menghadapi kenyataan ganda yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang keadaan lapangan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Selain itu dengan pendekatan ini data-data yang diperoleh dari nara sumber, *informan*, dokumen yang ada, serta perilaku yang diamati akan lebih bersifat utuh (holistik).

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Semarang, sedangkan *setting* yang dipilih sebagai latar yang selanjutnya dijadikan sebagai pusat perhatian dalam kegiatan pengamatan akan ditentukan secara *purposive*, yakni dengan menentukan lembaga-lembaga pendidikan musik yang ada di Kota Semarang baik yang formal yakni sekolah musik maupun nonformal yang berupa tempat-tempat kursus musik. Pada pelaksanaannya, dari kedua jenis lembaga pendidikan musik tersebut yang menjadi *setting* penelitian adalah Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang sebagai salah satu lembaga pendidikan formal seni yang ada di Kota Semarang, dan Sanggar *Chytara Singer* sebagai salah satu lembaga pendidikan musik nonformal (kursus) yang ada di Kota Semarang.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para siswa/mahasiswa musik dan para peserta kursus musik di beberapa lembaga pendidikan musik yang ada di Kota Semarang. Dalam rangka menjaga tingkat keabsahan data, dalam penelitian ini juga akan digali informasi-informasi pendukung dari para orang tua siswa/mahasiswa serta para dosen dan pembimbing kursus (guru). Adapun jumlahnya bergantung pada kelayakan informasi maupun data yang diperlukan dalam pembahasan permasalahan penelitian.

Sehubungan dengan karakteristik pendekatan penelitian ini, maka untuk mengumpulkan data dan berbagai infor-

masi yang berkaitan dengan masalah konstruksi peran laki-laki dan perempuan (gender) dalam proses pendidikan musik digunakan beberapa teknik meliputi wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2000:125-165).

Strategi analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengembangkan deskripsi kasus. Sebagaimana diungkapkan oleh Robert K. Yin (1997: 134-139) bahwa dengan strategi kasus maka hasil analisis penelitian akan dipaparkan dalam bentuk topik-topik dan sub-topik yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam operasionalnya proses analisis akan dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (interaktif) yakni meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (lihat Miles dan Huberman, 1992: 15-21).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Lembaga Pendidikan Musik di Kota Semarang

Di Kota Semarang terdapat banyak sekali lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan formal yang ada mulai dari tingkat *play group* sampai dengan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh swasta maupun pemerintah (negeri). Sedangkan pendidikan non formal yang ada merupakan bentuk-bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada bidang-bidang khusus dengan model penyelenggaraan seperti pelatihan, kursus, sanggar seni, dan lain-lain.

Lembaga pendidikan yang secara khusus menyelenggarakan proses pendidikan musik di Kota Semarang, dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis penyelenggara. *Pertama*, adalah Program Studi Pendidikan Seni musik pada Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang merupakan satu-satunya pendidikan formal pada tingkat Perguruan Tinggi yang ada di Kota

Semarang, dan *kedua*, adalah lembaga-lembaga pendidikan musik non formal yang dikelola dalam bentuk kursus, maupun sanggar-sanggar seni.

Lembaga pendidikan musik yang berbentuk kursus maupun sanggar tersebut, berdasarkan pengamatan peneliti pada saat ini sangat berkembang pesat. Dari data yang ada menunjukkan bahwa pertumbuhannya dimulai sejak kurang lebih tahun 1950-an yakni dengan berdirinya Yayasan Musik Raras Rom yang menyelenggarakan kursus instrumen musik piano dengan menggunakan materi-materi musik dari Eropa, yang dalam konteks masyarakat kita biasa dikenal dengan istilah musik klasik.

Setelah Yayasan Musik Raras Rom tersebut, selanjutnya berdiri pula sebuah yayasan musik yang bernama Yayasan Musik Semarang (YMS). Seperti yayasan Raras Rom, yayasan musik ini juga mengkhususkan pendidikan musiknya melalui penyelenggaraan kursus piano klasik.

Sejalan dengan berkembangnya dunia hiburan, khususnya dalam bidang musik maka selanjutnya bermunculan tempat-tempat kursus musik yang cukup besar seperti Purnomo, Obor Mas, Crystoperus, Merby centre, Purwa Caraka, Chytara Singer, Haryadi Production, Meso Alto, dan lain-lain. Dari beberapa lembaga pendidikan musik tersebut, peneliti memilih dua lembaga pendidikan musik yang dijadikan sebagai *setting* penelitian. Kedua lembaga pendidikan musik tersebut adalah Program Studi Pendidikan Seni Musik Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, dan Sanggar Chytara Singer.

a. Program studi pendidikan seni musik jurusan pendidikan seni drama tari dan musik fakultas bahasa dan seni universitas negeri semarang

Program Studi Pendidikan Seni Musik pada Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (PSDTM) Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan satu-satunya lembaga pendidikan musik formal yang ada di Kota Semarang. Pada saat ini lembaga pendidikan tersebut beralamat di Kampus Universitas Negeri Semarang Jalan Sekaran, Gunungpati, Semarang.

Program Studi tersebut berdiri sejak tahun 1982 yang pada awalnya merupakan salah satu program studi pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Tangan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Semarang yang beralamat di kampus lama Jl. Kelud Raya Semarang.

Pada awalnya program studi Pendidikan Seni Musik ini merupakan lembaga pendidikan program D2 dan D3. Namun karena adanya perubahan kebijakan pemerintah menyangkut peningkatan kualifikasi tenaga kependidikan di tingkat sekolah menengah, maka sejak tahun 1990 telah membuka program S1 (strata satu).

Sejalan dengan adanya perubahan tuntutan kebutuhan masyarakat serta kebijakan dalam bidang pendidikan, maka pada saat ini Program Studi Pendidikan Seni Musik Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang mempunyai visi sebagai program studi yang mampu mengembangkan pengajaran seni musik serta menghasilkan tenaga kependidikan yang profesional di bidang pengajaran musik serta dapat mandiri di masyarakat sesuai dengan bidangnya. Berkaitan dengan visi tersebut maka misinya adalah menghasilkan lulusan yang profesional di bidang pendidikan seni musik serta dapat hidup mandiri di masyarakat sesuai dengan bidangnya. Tujuannya adalah menciptakan sarjana pendidikan

musik yang profesional dan mampu menghadapi tantangan jaman.

Program Studi Pendidikan Seni Musik Jurusan PSDTM FBS UNNES memiliki 16 orang dosen tetap dan tiga orang dosen luar biasa yang mampu berbagai mata kuliah yang ada pada struktur program program studi pendidikan musik tersebut. Dari sejumlah 19 orang dosen tersebut 16 orang merupakan dosen laki-laki dan tiga orang lainnya perempuan. Sedangkan jumlah mahasiswa pada setiap tahunnya tidak tetap, hal tersebut disebabkan karena selalu adanya perubahan berbagai kebijakan yang terkait dengan daya tampung mahasiswa pada setiap tahunnya. Sekilas tentang data mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik Jurusan PSDTM FBS UNNES dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

No.	Thn	Jml Kelas	Jml Mhs	Jenis Kelamin	
				L	P
1.	2000	1 kelas	30	23	7
2.	2001	1 kelas	45	32	13
3.	2002	1 kelas	32	27	5
4.	2003	2 kelas	50	34	16
5.	2004	3 kelas	93	68	25
6.	2005	2 kelas	78	58	20

b. Sanggar musik Chytara Singer

Sanggar Chytara Singer yang beralamat di Jl. Satrio wibowo II nomer 17 Perumnas Tlogosari Semarang merupakan salah satu lembaga non formal di Kota Semarang yang menyelenggarakan kursus musik. Identik dengan nama sanggar musik tersebut, pada awal berdirinya tahun 1999 sanggar musik ini hanya menyelenggarakan kursus olah vokal, namun demikian karena adanya masukan dari beberapa siswa dan orang tua siswa, maka pada akhirnya juga membuka kelas instrumen musik yakni kursus keyboard dan gitar klasik.

Pada saat ini Sanggar Chytara Singer memiliki lima orang pengajar dan

200 orang siswa. Latar belakang para pengajarnya 2 orang berpendidikan Sarjana Pendidikan Seni Musik, 1 orang berpendidikan Sarjana Teknik, dan 2 orang lainnya masih menempuh pendidikan tinggi serta berprofesi sebagai penyanyi.

Struktur program kursus olah vokal pada Sanggar Chytara Singer terbagi ke dalam 3 jenjang yakni tingkat dasar, tingkat lanjut, dan tingkat mahir. Sedangkan penyelenggaraannya dilakukan dengan sistem kelompok yakni 3 orang sampai dengan 8 orang. Dari 200 orang siswanya sebagian besar berusia anak-anak (7 s.d 12 tahun) dengan rincian 14 orang laki-laki dan 186 orang perempuan. Siswa pada kelompok remaja dan dewasa hanya ada pada kelas lanjutan dan kelas mahir. Pada umumnya saat mereka akan mengikuti kursus sudah memiliki kemampuan dasar menyanyi.

a. Konstruksi Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan musik terjadi pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Untuk mengetahui kapasitas kedua *setting* sosial tersebut dalam mengkonstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan musik maka akan diuraikan sebagai berikut.

a. Konstruksi sosial lingkungan keluarga

Kekuatan lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi bagi seseorang dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan beberapa hasil temuan yang ada. Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa mahasiswa pada Program studi Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada setiap angkatannya selalu didominasi oleh mahasiswa laki-laki. Jumlah mahasiswa perempuan pada

setiap angkatannya tidak pernah lebih dari 25 %, bahkan pada angkatan tahun 2002 dari 32 mahasiswa yang ada jumlah perempuannya hanya 5 orang (16%). Dibalik angka-angka tersebut, ternyata diperoleh data bahwa kekuatan lingkungan keluarga sebagai realitas obyektif justru dialami oleh mahasiswa perempuan. Pilihan mereka untuk menekuni pendidikan seni musik pada Program Studi Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang lebih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka.

Pada saat sebelum mereka masuk ke lembaga pendidikan tersebut, pada umumnya mereka sudah bergelut dengan aktivitas bidang musik seperti belajar instrumen musik, menyanyi dan berada dalam lingkungan keluarga yang menyukai atau menekuni musik. Ada yang diantaranya karena orang tuanya atau saudaranya yang bisa memainkan instrumen musik, menyanyi, guru musik, dan lain-lain.

Berkaitan dengan temuan data tersebut, ternyata data yang diperoleh peneliti pada Sanggar kursus Chytara Singer pun menunjukkan bahwa orang tua sebagai agen sosialisasi yang pertama bagi kehidupan anak sangat dominan perannya dalam menentukan proses pendidikan musik bagi para siswa sanggar tersebut.

Dari 200 orang siswanya yang aktif pada saat ini, 183 siswa Sanggar Chytara Singer adalah perempuan, sedang laki-lakinya hanya 17 orang. Perbandingan yang mencolok antara peserta perempuan dan laki-laki tersebut berdasarkan data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa otoritas orang tua pada anak perempuan dalam proses pendidikan musik sudah dimulai sejak usia anak-anak. Terbukti bahwa keikutsertaan para siswa pada sanggar musik tersebut pada umumnya karena inisiatif dan dukungan orang tua siswa yang mengetahui potensi musikal yang dimiliki anaknya.

Aktifitas bermusik di kalangan siswa dan mahasiswa dalam lingkungan keluarga selain dikonstruksi oleh orang tua, juga di antaranya oleh anggota keluarga lain seperti saudara kandung, kakek, nenek, paman, dan bibi. Namun demikian ada juga yang karena konstruksi orang lain yang masuk dalam lingkungan keluarga mereka seperti pembantu atau *baby sitter*.

Seperti halnya lingkungan keluarga para mahasiswa perempuan pada Program Studi Pendidikan Seni Musik Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik FBS UNNES, para orang tua siswa perempuan pada Sanggar Chytara Singer pun pada umumnya adalah orang-orang yang apresiatif terhadap seni musik. Diantaranya ada yang hanya karena menyukai musik, suka menyanyi, anggota kelompok paduan, dan pemain musik (*player*).

b. Konstruksi sosial lingkungan masyarakat

Selain pada lingkungan keluarga proses konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan musik juga berlangsung pada lingkungan sosial masyarakat. Proses tersebut terjadi karena interaksi seseorang dengan temannya, masyarakat di sekitarnya, atau situasi-situasi lain yang berada di luar lingkungan keluarga. Melalui lingkungan sosial tersebut di antara mahasiswa musik ada yang baru mulai mengenal berbagai aktifitas musik sehingga pada akhirnya tertarik untuk belajar musik seperti mulai belajar menyanyi, bermain alat musik, dan pada akhirnya memasuki lembaga pendidikan musik.

Berlainan dengan dominannya konstruksi lingkungan keluarga dalam proses pendidikan musik pada siswa dan mahasiswa perempuan, konteks lingkungan sosial masyarakat sebagai agen sosialisasi ternyata memiliki arti penting dalam mengkonstruksi peran laki-laki

dalam proses pendidikan musik di kalangan para siswa dan mahasiswa musik.

Banyak para siswa dan mahasiswa pada lembaga pendidikan musik yang ingin menekuni bidang musik karena interaksinya dengan teman bermain baik tetangga atau teman sekolah. Beberapa aktifitas bermusik yang mengkonstruksi keinginan para siswa dan mahasiswa pada lembaga pendidikan musik dalam lingkungan sosial masyarakat ini antara lain seperti maraknya aktifitas kelompok band di kalangan remaja, banyaknya aktivitas pertunjukan musik, festival dan lomba menyanyi. Aktifitas-aktivitas tersebut sebagai fakta sosial mampu mempengaruhi individu dalam memberikan sikap, pandangan, pemberian makna pada musik sebagai salah satu bidang keahlian yang pantas ditekuni.

Selain teman bermain agen sosialisasi yang mengkonstruksi peran laki-laki dalam proses pendidikan musik juga dilakukan oleh sekolah. Sekolah sebagai satu-satunya sistem pendidikan formal mengkonstruksi individu tentang berbagai hal. Disinilah seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajari dalam keluarga atau pun lingkungan masyarakat yang lain. Melalui mata pelajaran kesenian serta aktivitas-aktivitas kegiatan musik yang diselenggarakan oleh sekolah seperti paduan suara, drum band, vokal grup, band, dan pentas seni musik mereka ada yang baru mulai mengenal, terlibat, dan akhirnya tertarik untuk mempelajari musik lebih lanjut.

b. Realitas Subyektif Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik

Berdasarkan data yang diperoleh ternyata dapat disimpulkan bahwa di kalangan para orang tua siswa, siswa, dan mahasiswa musik yang menjadi subyek penelitian ini terdapat lima makna pendidikan musik sebagai realitas subyektif yang merupakan hasil dari hubungan subyektif individu dengan dunia obyektif.

Berbagai perilaku, sikap, pandangan, dan pemberian makna terhadap musik, serta diferensiasi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya (gender) sebagai sebuah realitas obyektif, dalam konteks proses pendidikan musik ternyata dimaknai secara beragam. Pendidikan musik bagi mereka antara lain bermakna sebagai media ekspresi, media untuk menambah wawasan dan pengetahuan, media pendidikan, Pemberian kegiatan positif (media proteksi), dan profesi.

a. Pendidikan musik sebagai media ekspresi

Pendidikan musik sebagai sarana berekspresi karena diantara para siswa dan mahasiswa lembaga pendidikan musik di antaranya mengungkapkan bahwa melalui aktivitas bermusik mereka mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui nada-nada yang diciptakan maupun yang dimainkannya, baik dengan vokal atau instrumen musik yang dipelajarinya.

b. Pendidikan musik sebagai media untuk menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan

Wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan musik pada saat ini ternyata telah menjadi kebutuhan penting di kalangan masyarakat. Hal ini terbukti bahwa meskipun di kalangan para siswa kursus musik telah memiliki berbagai aktivitas seperti sebagai pelajar, mahasiswa, maupun bekerja ternyata mereka mau meluangkan waktu dan mengeluarkan biaya untuk mengikuti kursus musik.

c. Pendidikan musik sebagai media sosialisasi

Pendidikan adalah sebuah proses di mana setiap individu dalam masyarakat akan mengenal, menyerap, mewarisi, dan menginternalisasikan dalam dirinya segala unsur-unsur kebudayaan yang berupa nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, pengetahuan, teknologi, seni, dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal tersebut data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa kursus musik dan mahasiswa musik mengikuti pendidikan musik pada lembaga-lembaga pendidikan di antaranya karena inisiatif dan dukungan orang tuanya. Dalam konteks ini maka lembaga pendidikan musik sebagai lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan musik digunakan oleh orang tua sebagai media untuk mensosialisasikan nilai-nilai, pandangan, pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya terhadap musik.

d. Pendidikan musik sebagai aktifitas yang positif dalam memanfaatkan waktu luang.

Perbedaan pandangan orang tua tentang nilai-nilai, peran, dan perilaku, terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam masyarakat kita masih terlihat jelas. Hal tersebut antara lain terbukti dengan adanya kenyataan bahwa wilayah sosial antara laki-laki dan perempuan hingga saat ini masih terkonstruksi secara berbeda.

Dalam situasi proses sosial yang sangat kompleks tersebut laki-laki memiliki peluang sosial yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan perempuan karena rentannya terhadap berbagai ancaman dalam proses sosial tersebut, menyebabkan tetap terbatasnya wilayah ruang sosial yang dimilikinya.

Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut terungkap bahwa meskipun jumlah siswa peserta kursus sanggar Chytara Singer 95 % adalah perempuan, namun dibalik besarnya angka keterlibatan perempuan tersebut ternyata diantaranya karena dengan memasukan anak perempuannya pada sanggar musik tersebut berarti telah memberikan aktifitas yang positif dalam mengisi waktu luang. Sanggar Chytara Singer sebagai salah satu tempat kursus musik dalam kasus ini dapat ditempatkan sebagai kepanjangan tangan orang tua dalam menekan ancam-

an kompleksnya tekanan sosial pada diri perempuan.

e. Pendidikan musik sebagai media profesi

Perkembangan teknologi pada saat ini telah mampu mensinergi perkembangan musik dan daya apresiasi di kalangan masyarakat kita. Munculnya berbagai produk teknologi seperti perangkat musik modern, media audio, audiovisual, VCD, DVD, dan lain-lain menyebabkan semakin maraknya berbagai bentuk pertunjukan musik baik langsung (*live*) maupun tidak langsung.

Akibat perkembangan dunia hiburan musik tersebut secara otomatis membuka peluang profesi baru dalam berbagai bidang musik seperti penyanyi, pemain musik (*player*), *arranger*, *programmer*, guru musik, dan lain-lain. Para mahasiswa Program studi Pendidikan Seni Musik FBS Universitas Negeri Semarang mengungkapkan bahwa menempuh pendidikan musik merupakan upaya untuk menjadi guru musik, dan di antaranya bahkan ingin menjadi penyanyi dan pemain musik yang profesional. Sedangkan di Sanggar Chytara Singer keinginan untuk menjadi penyanyi atau pemain musik profesional juga ditemui khususnya di kalangan para peserta kursus pada tingkat mahir.

4. Perlawanan dan Adaptasi Gender

Hingga saat ini ideologi patriarkhi yang menempatkan kedudukan laki-laki di atas kedudukan perempuan dan *stereotype* gender yang memberikan pelabelan atau penandaan tertentu terhadap laki-laki dan perempuan masih tetap mengakar dan meresap dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat kita. Namun demikian dalam konteks penelitian ini diperoleh data bahwa keberadaan lembaga pendidikan musik baik yang formal maupun nonformal ternyata mampu berperan sebagai salah satu agen sosialisasi sekaligus sebagai agen perubahan dalam

mengkonstruksi peran laki-laki dan perempuan.

Adanya kesempatan dan terbukanya peluang keterlibatan perempuan dalam pendidikan musik pada kedua lembaga pendidikan musik yang dijadikan *setting* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara struktur tidak ada pembatasan wilayah sosial antara laki-laki dan perempuan.

Dalam lembaga-lembaga pendidikan musik tersebut juga tidak terdapat adanya upaya-upaya membedakan peran laki-laki dan perempuan melalui berbagai perbedaan jenis kursus atau keminatan, perbedaan materi, maupun struktur programnya.

Bentuk-bentuk perlawanan gender yang terjadi pada kedua lembaga pendidikan musik tersebut antara lain dengan melihat adanya sikap keterbukaan di kalangan orang tua dalam memberikan peluang/kesempatan pendidikan yang lebih luas kepada anaknya perempuannya. Hal ini terbukti dari 200 siswa Sanggar Chytara Singer, ternyata 95% nya adalah perempuan.

Sedangkan di kalangan mahasiswa Pendidikan Seni Musik Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik FBS Universitas Negeri Semarang bentuk perlawanan gender tersebut terlihat dari adanya keterlibatan para mahasiswa perempuan dalam pemilihan mata kuliah Instrumen pilihan. Mata kuliah PIIP Perkusi (*Drum*), Tiup dan Gitar yang dalam konteks *stereotype* gender diidentikkan sebagai alat musik yang cocok dan biasa dimainkan oleh laki-laki ternyata banyak pula diikuti oleh mahasiswa perempuan.

Selain adanya perlawanan gender tersebut ternyata di kalangan para mahasiswa perempuan juga melakukan tindakan-tindakan adaptasi gender. Tindakan-tindakan tersebut khususnya dapat dilihat dari cara berbusana di kalangan mahasiswa perempuan dalam berbagai aktifitas

perkuliahan yang senantiasa mengenakan celana panjang (biasanya celana *jean*) meskipun diantaranya juga tetap berkerudung (berbusana muslim).

5. Bias Gender Konstruksi Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik

Bias gender yang terjadi dalam proses konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan musik pada penelitian ini antara lain dapat dijelaskan melalui (1) masih adanya pandangan *stereotype* gender di kalangan para orang tua, siswa, dan mahasiswa musik; dan (2) masih meresapnya berbagai sikap, pandangan, nilai-nilai, dan perilaku di kalangan masyarakat kita yang sengaja atau tidak sengaja telah melanggengkan adanya perbedaan ruang sosial antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan Musik.

Stereotype dalam konteks gender merupakan pelabelan atau penandaan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan dengan mengacu pada ciri-ciri biologis dan perbedaan alami yang ada. Laki-laki dengan ciri-ciri biologisnya serta sifat-sifatnya senantiasa diidentikkan dengan orientasi instrumental, yakni aktif, menonjol diri, pelindung, dan pemimpin. Sedangkan perempuan dengan ciri-ciri biologisnya diidentikkan dengan sifat feminin yang berkaitan dengan orientasi emosional seperti pasif, berkorban untuk keperluan orang lain, tergantung, pemberi cinta, dan pengasuh.

Bentuk *stereotype* gender seperti uraian di atas berdasarkan fakta di lapangan ternyata juga terjadi dalam proses pendidikan musik, wujudnya adalah berupa pelabelan terhadap jenis lagu dan perbedaan jenis instrumen musik yang mengacu pada perbedaan ciri-ciri biologis dan sifat antara laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan materi lagu di antara mereka masih ada yang menganggap bahwa untuk belajar vokal harus ada perbedaan jenis materi lagu antara yang

diberikan kepada perempuan dengan yang diberikan kepada laki-laki. Sedangkan berkaitan dengan perbedaan karakteristik jenis instrumen musik, masih banyak di antara mereka yang menganggap bahwa alat musik seperti drum, gitar, alat tiup (trompet, saxophone, trompet, trombone, dan lain-lain) merupakan alat musik yang sangat cocok untuk laki-laki. Sedangkan sebaliknya olah vokal dan alat-alat musik seperti biola, keyboard, dan piano dianggap sebagai alat musik yang cocok untuk dipelajari perempuan. Perbedaan terhadap kedua hal tersebut antara lain didasarkan pada karakteristik suara, pembawaan, tingkat kesulitan, serta tuntutan fisik dan energi untuk mempelajarinya.

Adanya perbedaan antara antara kekuatan realitas obyektif yang dialami para siswa dan mahasiswa musik dalam proses konstruksi peran yang terjadi di dalam lingkungan sosial keluarga dan masyarakat memberikan bukti bahwa dalam masyarakat kita masih meresap dengan kuat berbagai sikap, pandangan, nilai-nilai, dan perilaku yang menyebabkan berbedanya wilayah sosial antara laki-laki dengan perempuan.

Perempuan dalam berbagai konteks sosial yang ada masih memiliki keterbatasan dalam melakukan berbagai interaksi sosial, sedangkan laki-laki dengan berbagai sikap, pandangan, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat kita lebih memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi sosial dengan realitas obyektif yang ada.

Dominannya jumlah siswa perempuan dalam Sanggar Cytara Singer di satu sisi merupakan salah satu bukti yang menunjukkan adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam ranah publik. Namun demikian berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam kasus tertentu memberikan informasi bahwa keterlibatan perempuan dalam lembaga pendidikan musik tersebut hanya merupakan upaya orang tua menjadikan lembaga pendidikan

musik sebagai tangan kedua bagi keluar dalam membatasi ruang sosial anak.

D. Simpulan dan Saran

Konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan musik terjadi pada lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Realitas obyektif yang mencakup berbagai pandangan, sikap, perilaku, dan pemberian makna terhadap diferensiasi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya (*nurture*) yang terdapat dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang menonjol dalam proses konstruksi peran dikalangan siswa dan mahasiswa perempuan. Sedangkan bagi siswa dan mahasiswa laki-laki, proses konstruksi peran selain terjadi di dalam lingkungan keluarga juga terjadi di dalam lingkungan sosial masyarakat. Dalam proses konstruksi peran tersebut terjadi pula bentuk-bentuk perlawanan dan adaptasi gender. Perlawanan gender dilakukan oleh para mahasiswa perempuan yang memilih mata kuliah PIIP (pilihan) perkusi (drum set). Sedangkan adaptasi gender ditunjukkan dengan cara berpakaian di kalangan mahasiswa perempuan yang pada umumnya berpenampilan *tomboy*.

Bias gender yang terjadi dalam proses konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan masih adanya pandangan *stereotype* gender di kalangan orang tua, siswa, dan mahasiswa musik. *Stereotype* gender tersebut berupa pelabelan terhadap jenis lagu dan perbedaan jenis instrumen musik yang mengacu pada perbedaan ciri-ciri biologis dan sifat antara laki-laki dan perempuan. Selain itu bias gender ditunjukkan pula dengan adanya berbagai sikap, pandangan, nilai-nilai, dan perilaku di kalangan masyarakat yang menyebabkan tetap berlangsungnya perbedaan ruang sosial dalam proses pendidikan musik antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bahwa pendidikan musik

dengan berbagai maknanya dapat digunakan sebagai media untuk mengikis ketidakseimbangan perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan secara teoritik temuan penelitian ini sekaligus akan melengkapi bangunan teori gender yang ada, dan pada gilirannya dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan IPTEKS selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, K, 1996. *Menggugat Patriarki*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Caturwangi, E, 2003. "Sinden-Penari di Atas dan di Balik Panggung Dominasi Gender pada Seni Pertunjukan Kliningan Bajidoran di Wilayah Subang". Dalam *Lokalitas, Gender, dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Fakih, M. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanna, JL. 1984. *Dance, Sex, and Gender*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hidajadi, M, 2000. "Tubuh: Sejarah Perkembangan dan Berbagai Masalahnya". *Jurnal Perempuan* edisi 15 . Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Megawangi, R, 1999. *Membiarkan berbeda*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nakagawa, Shin, 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Oetomo, D.1995. "Penelitian Kualitatif". Dalam Bagong Suyanto, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 143-157. Surabaya: Airlangga University Press.
- Poerbawakatja, Soeganda. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Poloma, M.M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sunarto, K. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Susanti, E.H. 1995. "Penelitian Kualitatif". Dalam Bagong Susanto, dkk. *Metode Penelitian Sosial*, hal. 201-211. Surabaya: Airlangga University Press.
- Utomo, U. 2000. "Musik Klasik dan Penggemarnya". *Tesis* pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Valdez, A, dan Halley, J.A. 1996. "Gender in the Cultural of Mexican American Conjunto Music". Dalam *Gender & Society*, Vol. 10, No.2/ April 1996, hal. 148-167.
- Yin, R.K. 1997. *Studi Kasus: Desain dan Metode* (terjemahan M. Djauzi Mudzakir). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zeitlin, I.M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.